

## Pendampingan Masyarakat Berbasis *Ecobin* sebagai Media Pengelolaan Sampah dalam Upaya Mitigasi Bencana Banjir

Noverma<sup>1\*</sup>, Febriana Eka Adkhaniyah<sup>2</sup>, Wahyu Elvita Rohmi<sup>3</sup>, Miftakhul Jannatus Sa'adah<sup>4</sup>, Arina Nur Hikmah<sup>5</sup>, Wulan Sekar Arum<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [noverma@uinsa.ac.id](mailto:noverma@uinsa.ac.id)

### Abstract

*Environmental issues are ongoing problems caused by various factors, one of which is related to waste. The phenomenon of waste is a complex issue and a crucial problem that must be addressed immediately for the sake of environmental sustainability. Waste problems do not only occur in big cities, but also in rural areas, such as Kamalkuning Village, Probolinggo. The village is facing flooding issues, where waste is one of the contributing factors to the disaster. This occurs due to the behavior of the community, who dispose of waste carelessly, whether in rivers, surrounding areas, or open spaces, without considering the consequences. Therefore, one solution to this problem is to educate the community to be more concerned about the environment, starting with small steps, such as using ecobins to separate organic and inorganic waste. The Participatory Action Research approach was applied throughout the community assistance process, starting from the preparation, planning, implementation, monitoring, and evaluation stages. This method was chosen because it involves active community participation, ensuring the sustainability of the community service team's program could become a sustainable solution. The results of the community service activities show a change in the community's behavior, where residents have begun to move away from their old habits of disposing of waste carelessly and are shifting toward more positive practices. This is evidenced by the use of ecobins, which are deemed beneficial for the local community in mitigating flood risks.*

**Keywords:** *Ecobin; Environmental Awareness; PAR; Waste*

### Abstrak

Isu lingkungan adalah isu berkelanjutan yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya terkait sampah. Fenomena sampah merupakan permasalahan yang kompleks dan menjadi isu krusial yang harus segera diatasi demi keberlanjutan lingkungan. Masalah sampah tidak hanya terjadi di perkotaan saja, namun juga terjadi di wilayah pedesaan, salah satunya Desa Kamalkuning, Probolinggo. Desa tersebut mengalami permasalahan banjir, dimana sampah menjadi salah satu faktor penyebab bencana tersebut. Hal ini dapat terjadi karena perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan, baik di sungai, lingkungan sekitar maupun area terbuka tanpa memedulikan dampaknya. Oleh karena itu, salah satu solusi dari permasalahan ini dapat melalui pendampingan masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan yang dimulai dari langkah kecil, yakni penggunaan *ecobin* sebagai wadah pemilah sampah organik dan anorganik. Pendekatan *Participatory Action Research* digunakan dalam proses pendampingan, mulai dari tahapan persiapan, perencanaan, pelaksanaan, hingga *monitoring* dan evaluasi. Metode tersebut dipilih karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat, sehingga program *ecobin* dapat menjadi solusi berkelanjutan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa adanya perubahan perilaku masyarakat, dimana warga mulai meninggalkan kebiasaan lama dalam membuang sampah sembarangan dan beralih ke arah yang lebih positif. Hal tersebut terbukti dengan pemanfaatan *ecobin* yang dinilai memberikan manfaat bagi masyarakat setempat guna mitigasi risiko banjir.

**Kata Kunci:** *Ecobin; Kesadaran Lingkungan; PAR; Sampah*

Accepted: 2025-08-05

Published: 2025-12-31

## PENDAHULUAN

Lingkungan hidup adalah suatu ruang kesatuan antara makhluk hidup dan komponen abiotik lainnya yang memiliki hubungan timbal balik (Wihardjo & Rahmayanti, 2021). Lingkungan hidup merupakan tempat dimana manusia hidup dan menetap, yang mana hal tersebut berpengaruh pada keberlangsungan hidup tiap individu (Fauzi et al., 2023). Setiap orang pasti mempunyai keinginan untuk tinggal dalam lingkungan yang bersih dan sehat. Lingkungan yang bersih

merupakan tanggung jawab bagi setiap individu, dikarenakan hal tersebut tidak hanya memberikan kenyamanan tapi juga berpengaruh pada kesehatan. Namun, peran manusia dalam menjaga lingkungan masih belum optimal. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas manusia yang memperburuk kondisi lingkungan (Fadli & Sazali, 2023).

Isu lingkungan merupakan isu berkelanjutan yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya terkait masalah sampah. Sampah adalah sisa atau residu dari kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat (Silvarasthia & Saputra, 2023). Volume sampah ini akan terus mengalami peningkatan seiring bertambahnya kebutuhan atau pola konsumsi masyarakat (Yusari & Purwohandoyo, 2020). Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Nasional, isu sampah masih belum terkelola dengan baik. Hal ini terbukti pada tahun 2023, sampah di Indonesia mencapai 56,63 juta ton, tetapi hanya 39,01% yang dikelola secara layak (Kementerian Lingkungan Hidup, 2025). Selain itu, sisanya berakhir di tempat pembuangan akhir terbuka yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Hal tersebut dapat terjadi karena rendahnya tingkat pengelolaan serta keterbatasan tempat pembuangan sampah.

Fenomena sampah bersifat kompleks sehingga memerlukan solusi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah menjadi isu krusial yang harus segera ditangani. Pengelolaan sampah merupakan suatu kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan, dimana meliputi pengurangan dan penanganan sampah (Ivakkdalam & Far, 2022). Keterbatasan dalam sistem pengelolaan sampah ini menimbulkan timbunan sampah yang dapat menyebabkan pencemaran, sehingga berdampak pada kerusakan lingkungan dan gangguan kesehatan (Pratama et al., 2020). Permasalahan tersebut banyak terjadi di wilayah perkotaan, salah satunya Kota Probolinggo. Menurut Badan Pusat Statistik, sampah yang terkelola di Kota Probolinggo pada tahun 2023 hanya sebesar 83,76% (Badan Pusat Statistik, 2024). Maka dari itu, diperlukan adanya suatu aksi yang dapat meminimalisir permasalahan sampah yang tiada hentinya.

Masalah terkait sampah tidak hanya terjadi di perkotaan saja, namun juga terjadi di wilayah pedesaan, salah satunya di Desa Kamalkuning, Krejengan, Probolinggo. Desa tersebut merupakan salah satu desa di Krejengan yang dilalui oleh sungai besar, yakni Sungai Rondoningo. Wilayah ini kerap mengalami genangan bahkan hingga banjir ketika dilanda hujan akibat debit sungai yang meluap serta tersumbatnya saluran drainase. Menurut laporan Kompas, Desa Kamalkuning mengalami banjir karena hujan deras pada awal bulan Maret 2025 (Irawati, 2025). Selain itu, berdasarkan hasil observasi, masyarakat secara sadar membuang sampah sembarangan, baik di lingkungan sekitar maupun ke sungai. Hal tersebut tercermin dari kondisi lingkungan yang masih dipenuhi sampah, sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang memadai, menjadi faktor utama yang memperparah permasalahan tersebut (Sadilla et al., 2025).



**Gambar 1.** Kondisi Sampah di Lingkungan Desa Kamalkuning

Banjir yang terjadi di Desa Kamalkuning menunjukkan bahwa persoalan banjir tidak hanya disebabkan oleh faktor alam saja, tetapi juga karena perilaku masyarakatnya. Oleh karena itu,

diperlukan upaya dalam penanggulangan risiko banjir, salah satunya dengan *ecobin*. *Ecobin* merupakan pemanfaatan limbah cat bekas sebagai tempat sampah ramah lingkungan. Keterlibatan masyarakat dalam pembuatan produk tersebut dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah serta meminimalisir perilaku membuang sampah sembarangan (Lestari et al., 2024). Pendekatan yang dilakukan dalam pendampingan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), dimana masyarakat berpartisipasi aktif melalui kegiatan sosialisasi serta pembuatan karya dalam perjalanan proses pemberdayaan masyarakat (Saputri et al., 2020). Adanya implementasi metode PAR, warga Desa Kamalkuning tidak hanya menjadi sasaran dalam proses kegiatan, tapi turut andil dalam melakukan perubahan. Metode PAR tidak hanya memberikan solusi sesaat saja, namun menciptakan dampak yang berkepanjangan karena adanya partisipasi masyarakat (Afandi et al., 2022).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan solusi terkait penanggulangan risiko banjir melalui inovasi pemanfaatan barang bekas menjadi produk yang bernilai, yaitu tempat sampah ramah lingkungan (*ecobin*) melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Adanya *ecobin* ini tidak hanya memiliki fungsional saja, tapi juga memberikan kesan artistik untuk memperindah lingkungan sekitar dikarenakan *ecobin* tersebut memuat karya lukisan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Selain itu, masyarakat juga diberikan edukasi terkait pengetahuan akan bahaya sampah serta pengelolaannya melalui kegiatan sosialisasi. Adapun kegiatan ini diharapkan mampu mengubah *mindset* dan perilaku sosial untuk tidak membuang sampah sembarangan, serta meningkatkan kepedulian masyarakat terkait sampah yang berdampak besar terhadap lingkungan.

## METODE

Program pendampingan pada masyarakat merupakan penelitian dengan analisis kualitatif melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), dimana metode tersebut menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, pemetaan solusi, merumuskan aksi hingga tahapan evaluasi (Umayyah et al., 2023). Penelitian *Participatory Action Research* (PAR) merupakan metode penelitian yang mengintegrasikan proses riset dengan upaya perubahan sosial berbasis pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun tanggung jawab bersama masyarakat. Metode ini bersifat partisipatif karena melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses penelitian, salah satunya melalui *Forum Group Discussion* (FGD) yang menjadi ruang dialog terbuka antara pengamat dan masyarakat. Pendekatan PAR tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan data, tetapi juga mendorong terjadinya refleksi bersama yang membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Dengan refleksi ini, masyarakat tidak hanya memahami situasi secara lebih dalam, tetapi juga terdorong untuk mengambil tindakan nyata.

*Participatory Action Research* (PAR) berfokus pada perubahan sosial yang sesuai dengan situasi masyarakat setempat dan sekaligus berperan terhadap pengembangan teori yang dapat diterapkan dalam praktik (Rahmat & Mirnawati, 2020). Secara garis besar, PAR dijalankan melalui lima tahapan utama yang meliputi tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan, *monitoring*, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian masyarakat melakukan observasi lapangan terhadap kondisi Desa Kamalkuning guna memahami permasalahan yang ada di desa tersebut secara lebih mendalam. Proses pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara semi terstruktur yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti warga, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Informasi yang diperoleh tidak hanya membantu menggali permasalahan utama, tetapi juga menjadi landasan penyusunan program yang akan dilaksanakan agar lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa kamalkuning.

Tahapan perencanaan merupakan proses analisis permasalahan untuk mengidentifikasi akar masalah yang ada di Desa Kamalkuning. Data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara partisipatif untuk menentukan fokus program kerja berdasarkan urgensi yang diperlukan masyarakat setempat. Hasil analisis tersebut kemudian dibahas dalam *Forum Group Discussion* (FGD). Adanya diskusi tersebut bertujuan untuk menjangkau aspirasi masyarakat terkait program yang akan diterapkan. Mengacu pada hasil observasi dan diskusi, ditemukan adanya permasalahan terkait aliran sungai, perilaku membuang sampah, dan distribusi tempat sampah. Hasil observasi menunjukkan bahwa penumpukan sampah di sekitar sungai disebabkan oleh perilaku membuang sampah sembarangan. Observasi lanjutan dilakukan pada tiap Rukun Tetangga (RT) untuk mengevaluasi ketersediaan sarana pengelolaan sampah serta perilaku warganya dalam membuang sampah (Anandita et al., 2023). Berdasarkan analisis, hal tersebut merupakan faktor utama penyebab banjir di Desa Kamalkuning.

Tahap pelaksanaan, dimana tim pengabdian masyarakat mengimplementasikan program kerja yang meliputi kegiatan edukasi dengan seni serta sosialisasi kepada masyarakat terkait siaga bencana dan edukasi pemilah sampah organik dan anorganik sebagai langkah awal dalam penanggulangan risiko bencana banjir. Selain itu, pemanfaatan *ecobin* juga diterapkan yang dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu sampah organik dan anorganik. Solusi inovatif berupa *ecobin* ini dipilih karena dinilai relevan, edukatif dan mudah diterapkan di lingkungan masyarakat (Fatahidin, 2024). Setelah tahapan pelaksanaan, selanjutnya dilakukan *monitoring* dan evaluasi sebagaimana ditunjukkan pada gambar. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas dari kegiatan sosialisasi, edukasi dan pemanfaatan *ecobin* yang telah dilakukan sebelumnya. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), kolaborasi aktif antara tim pendampingan dan masyarakat dapat terbentuk sehingga mampu meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap sampah (Siswadi & Syaifuddin, 2024). Oleh karena itu, metode ini menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat penuh dalam menciptakan perubahan sosial yang mereka butuhkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kamalkuning yang berada di Kecamatan Krejengan, Probolinggo merupakan daerah agraris yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, dimana tembakau menjadi produk unggulan di desa tersebut. Selain bertani, kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah menekuni Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pada Desa Kamalkuning, dari segi infrastruktur sudah cukup memadai, namun terdapat beberapa titik di desa tersebut yang masih harus mendapat perbaikan khusus. Selain itu, desa tersebut dilalui oleh salah satu sungai besar di Kota Probolinggo, yakni Sungai Rondoningo. Adanya sungai ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menunjang berbagai aktivitas sehari-hari seperti mandi, mencuci, mengairi ladang maupun aktivitas lainnya. Namun, masalah kebersihan lingkungan masih menjadi tantangan yang dihadapi hingga saat ini. Hal tersebut terbukti dengan adanya perilaku membuang sampah sembarangan yang dapat meningkatkan risiko banjir.

Permasalahan banjir di Desa Kamalkuning tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga mencerminkan persoalan struktural dalam pengelolaan lingkungan dan perilaku masyarakat. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait hal tersebut, maka tahapan pertama yang dilakukan adalah observasi sebagai bagian dari tahap persiapan. Pada tahap ini, tim pendampingan bersama masyarakat setempat melakukan observasi lapangan yang meliputi kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah, lokasi yang biasa digunakan masyarakat dalam membuang sampah, jenis sampah yang sering dihasilkan, fasilitas pendukung, dan pengelolaan sampah di lingkungan desa tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat secara sadar membuang sampah sembarangan sehingga mengakibatkan timbunan sampah. Penumpukan ini terjadi karena tidak adanya sistem pengelolaan yang memadai, serta minimnya fasilitas tempat sampah di area publik

dan pemukiman warga. Selain itu, ketidakterediaan sistem pengangkutan sampah yang terorganisir juga memperburuk kondisi kebersihan lingkungan di desa tersebut. Oleh karena itu, untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait hal tersebut, maka dilakukan observasi lebih lanjut melalui wawancara.

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebagai bagian dari pengumpulan data guna memperoleh informasi lebih mendalam. Pada tahap ini, tim pendampingan melakukan wawancara dengan perangkat desa, tokoh masyarakat serta warga setempat untuk mengidentifikasi bagaimana perilaku masyarakat dalam membuang sampah. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat sebenarnya menyadari bahwa penumpukan sampah juga merupakan penyebab terjadinya bencana banjir. Namun, masyarakat bersikap pasif dan memilih menunggu peran aktif pemerintah desa setempat. Selain itu, diperoleh informasi bahwa keberadaan sungai yang dapat diakses dengan mudah, menjadikan sebagian masyarakat menggunakan bantaran sungai sebagai tempat pembuangan dan pembakaran sampah. Hal ini karena masyarakat menilai bahwa membuang sampah ke area terbuka atau sungai merupakan pilihan yang praktis. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat kesadaran dan aksi nyata di lapangan, serta kurangnya keterlibatan aktif dalam upaya penanggulangan bencana banjir.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, maka tim pengabdian memberikan solusi melalui penggunaan *ecobin* sebagai media pengelolaan sampah. *Ecobin* ini merupakan tempat sampah ramah lingkungan, dimana *ecobin* ini digunakan sebagai wadah pemilah sampah organik dan anorganik yang berasal dari barang bekas. Setelah ditemukan sebuah pemecahan masalah melalui adanya program tersebut, selanjutnya dilakukan perencanaan untuk merealisasikan program *ecobin*. Pada tahap perencanaan, masyarakat juga turut dilibatkan melalui *Forum Group Discussion* (FGD) untuk menjangkau aspirasi masyarakat. Diskusi tersebut melibatkan berbagai lapisan masyarakat sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2. Kegiatan FGD ini berpusat pada penjelasan rencana program *ecobin* yang akan diimplementasikan di lingkungan masyarakat. Selama proses diskusi, tim menjelaskan apa saja temuan hasil observasi serta menawarkan sebuah solusi berupa *ecobin*. Selain itu, dijelaskan pula bahwa inovasi *ecobin* tidak hanya sebagai sarana pembuangan sampah, tetapi juga media edukasi akan pentingnya mempunyai kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan sosialisasi dan perlombaan karya. Berdasarkan hasil diskusi, program tersebut mendapat sambutan baik dari masyarakat. Selain itu, dengan adanya diskusi ini diperoleh informasi terkait titik-titik strategis untuk penempatan *ecobin*.



**Gambar 2.** Kegiatan *Forum Group Discussion* (FGD) Bersama Masyarakat

Pada tahap pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat, tim pendampingan menyelenggarakan beberapa kegiatan, yang pertama adalah *ecobin art competition* yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, khususnya remaja di desa tersebut. Selain itu, perwakilan masyarakat juga turut berkolaborasi aktif dalam kegiatan perlombaan, yakni sebagai tim penilaian. Kegiatan ini merupakan kegiatan perlombaan yang bertujuan untuk edukasi serta menumbuhkan

kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan melalui pendekatan seni. Para peserta lomba menuangkan kreativitasnya pada *ecobin* melalui lukisan dengan media cat. Tidak hanya kreativitas saja, tapi para peserta lomba juga menyampaikan filosofis dari sebuah karya yang dibuat kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan salah satu peserta *ecobin art competition*, kegiatan ini dinilai mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, dimulai dari kebiasaan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan edukasi lingkungan lewat seni ini mendapat antusiasme dari masyarakat seperti yang terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Kegiatan *Ecobin Art Competition*

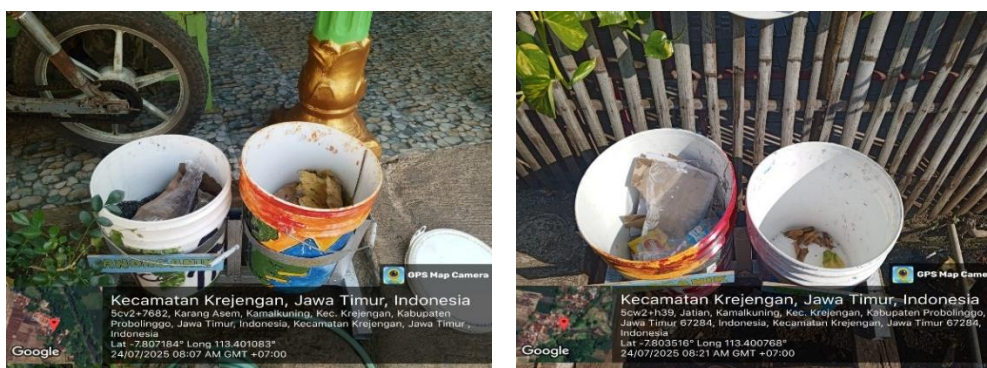
Edukasi terkait kepedulian lingkungan ini juga diterapkan melalui kegiatan sosialisasi. Tim pendampingan melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat Desa Kamalkuning mengenai siaga bencana dan pemilah sampah organik dan anorganik dengan tema "Satu Langkah Kecil untuk Sampah, Satu Langkah Besar untuk Lingkungan". Tidak hanya menghadirkan masyarakat setempat saja, namun sosialisasi tersebut juga dihadiri oleh bhabinkamtibnas dan babinsa. Kegiatan sosialisasi tersebut mendapat antusiasme yang tinggi dari masyarakat seperti yang terlihat pada Gambar 4. Hal ini terbukti karena masyarakat sangat interaktif dalam sesi diskusi. Pada kegiatan ini, diberikan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat terkait pengelolaan sampah dan bagaimana sampah menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir dan cara penanggulangannya. Selain itu, hasil dari kegiatan sosialisasi juga menambah wawasan bagi masyarakat, bahwa sampah anorganik memerlukan waktu ratusan tahun untuk dapat terurai. Mengetahui adanya hal tersebut, masyarakat Desa Kamalkuning aktif bertanya tentang tata cara pengelolaan sampah guna meminimalisir timbunan sampah di lingkungan setempat, agar banjir yang menjadi masalah tahunan di desa tersebut dapat segera teratasi.



**Gambar 4.** Sosialisasi Penanggulangan Bencana dan Edukasi Pengelolaan Sampah

Setelah adanya kegiatan sosialisasi kepada masyarakat, selanjutnya pada tahap pelaksanaan *ecobin* diterapkan pada sejumlah titik-titik strategis di desa tersebut. Program *ecobin* dibuat berdasarkan kesepakatan pada forum diskusi sebelumnya. Proses pembuatan *ecobin* ini juga melibatkan kolaborasi aktif dari masyarakat setempat sehingga masyarakat diharapkan dapat memiliki kesadaran bahwa setiap individu berperan penting dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Saat peletakan *ecobin*, tim pendampingan juga memberikan arahan kembali pada masyarakat terkait tata cara penggunaan *ecobin*. Selain itu, diberitahukan pula jenis-jenis sampah sehingga dalam pemanfaatannya, sampah organik dan anorganik dapat terpisah dengan optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat desa, warga merasa terfasilitasi akan adanya penambahan infrastruktur ini. Adanya *ecobin* ini dianggap tidak mengganggu mobilitas warga karena penempatannya yang cukup strategis. *Ecobin* yang telah tersebar di beberapa wilayah Desa Kamalkuning, dilakukan *monitoring* serta evaluasi lebih lanjut. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan sosialisasi serta pendampingan yang dilakukan kepada masyarakat telah efektif mampu mengubah kebiasaan lama, yakni tetap membuang sampah sembarangan atau bahkan sebaliknya.



**Gambar 8.** Implementasi *Ecobin* di Desa Kamalkuning

Berdasarkan tahapan *monitoring* dan evaluasi, dapat diketahui bahwa masyarakat mulai mengalami perubahan sosial, dimana dalam membuang sampah masyarakat mulai memisahkan antara sampah organik dan anorganik sebagaimana terlihat pada Gambar 5. Penerapan *ecobin* ini dinilai mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Meskipun dimulai dari hal kecil, tetapi akan memberikan dampak untuk jangka panjang. Namun berdasarkan evaluasi, ditemukan adanya *ecobin* yang tidak dimanfaatkan secara penuh sesuai fungsinya. Masyarakat membuang sampah pada *ecobin* tanpa memedulikan mana sampah organik dan anorganik. Hal ini menjadi tantangan yang dihadapi oleh tim pemberdayaan masyarakat. Mengetahui adanya hal tersebut, tim pendampingan melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk lebih memerhatikan lagi mana sampah yang dapat terurai dan tidak dapat terurai. Tim juga melakukan pendekatan dengan cara memberikan motivasi bahwa sampah yang dikelola dengan baik akan memiliki nilai tambah, seperti bungkus kopi jika didaur ulang menjadi tas akan menjadi produk yang bernilai guna. Selain itu, pemberian motivasi pada masyarakat juga diterapkan, dimana jika seluruh masyarakat di desa tersebut mampu meninggalkan kebiasaan lama dalam membuang sampah, maka banjir yang menjadi masalah tahunan dapat segera tertanggulangi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pendampingan kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisasi, edukasi dan pemberian program *ecobin* menunjukkan efektivitas dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih positif. Masyarakat setempat secara perlahan mulai meninggalkan kebiasaan lama dalam membuang sampah sembarangan. Selain itu, masyarakat desa juga menunjukkan respon yang konstruktif dengan cara memanfaatkan *ecobin* yang ada. Hal tersebut juga dipengaruhi adanya kegiatan edukasi dan pendampingan pada masyarakat bahwa dengan langkah kecil dalam membuang sampah, mampu menjadi upaya

mitigasi bencana banjir yang merupakan permasalahan di Desa Kamalkuning. Namun, dalam proses pengabdian ini juga masih memiliki keterbatasan, yang mana terdapat sebagian individu yang masih mempertahankan pola perilaku lama yakni membuang sampah sembarangan. Hal tersebut kemungkinan karena faktor kebiasaan serta kurangnya pemahaman akan dampak sampah bagi lingkungan. Hasil temuan tersebut mengindikasikan bahwa perubahan perilaku sosial memerlukan pendekatan yang adaptif dan berkelanjutan. Selain itu, *monitoring* dan evaluasi secara berkala juga harus dilakukan guna memastikan efektivitas program secara jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, J., Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyana, N., & Wahyudi, J. (2022). Metodologi PAR (Participatory Action Research). In S. Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi (Eds.), *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (1st ed., pp. 1–86). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Anandita, S. R., Mujahid, A. S., Syarifuddin, I., Sidiq, M. N. I., Nur, L. C. N., Afidah, N., & Suhadi, A. (2023). Sosialisasi Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik untuk Meningkatkan Kesehatan dan Ekonomi Masyarakat. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 140–146.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2024. In K. Krismawati, *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2024* (Vol. 43, pp. 206–208). Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Fadli, A., & Sazali, H. (2023). Peran Media Sosial Instagram @Greenpeaceid sebagai Media Kampanye dalam Menjaga Lingkungan. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 8(2), 209–222. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i2.32>
- Fatahidin, R. (2024). Ecobin: Inovasi Teknologi Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *SINGA: Subang International Journal of Governance and Accountability*, 2(2), 1–5.
- Fauzi, A., Fadhilah, S. N., Farera, J., Sholikhah, R., Bilqis, A. M., N, E. A., Margaretha, C., Ali, I. Y., & Aini, N. R. (2023). Pengurangan Pencemaran Lingkungan dengan Pembuatan Tempat Sampah Bakar untuk Menciptakan Lingkungan Bersih dengan Pendekatan PAR di Desa Supiturang Kabupaten Lumajang. *PUDAK: Local Wisdom Community Service Journal*, 1(2), 108–120.
- Irawati, D. (2025). *Probolinggo Banjir, Seorang Warga Tewas Terseret Banjir dan Ratusan Rumah Tergenang*. Kompas [Diakses 16 Juli 2025].
- Ivaddalam, L. M., & Far, R. A. F. (2022). Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Keberlanjutan Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 15(1), 165–181. <https://doi.org/10.52046/agrikan.v15i1.165-181>
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2025). *KLH-BPH Tegaskan Arah Baru Menuju Indonesia Bebas Sampah 2029 dalam Rakornas Pengelolaan Sampah 2025*. Kementerian Lingkungan Hidup-Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia [Diakses 17 Juli 2025].
- Lestari, B., Yumni, A., Ramadhani, C., Putri, F. A., Salsabila, N. S., Purba, N. H., Fadhillah, S. A., Simanjuntak, S. R. W., & Syahfitri, Y. (2024). Pemanfaatan Limbah Plastik Melalui Inovasi Ecobricks di Desa Setia Tawar Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)*, 4(2), 106–112. <https://doi.org/10.35870/jpmn.v4i2.3109>
- Pratama, G., Mualimin, M., Afwah, A., Arsy, F., Avive, D., Ridwan, I., Nuraeni, N., Komariah, Y., Susana, S., & Yulianda, M. (2020). Upaya Modernisasi dan Inovasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Desa Leuwimunding Majalengka. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*,

- 2(1), 37–49. <https://doi.org/10.47453/etos.v2i1.209>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6 (1), 62–71. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Sadilla, F., Kamal, E., Razak, A., & Prarikeslan, W. (2025). Analisis Dampak Sampah Domestik terhadap Lingkungan Perairan Pesisir dan Kesehatan. *Jurnal Sehat Mandiri*, 20 (1), 80–90. <https://doi.org/10.33761/jsm.v20i1.1778>
- Saputri, D. A., Kamelia, M., & Widiyani, N. (2020). Pendampingan Komunitas Tunarungu dalam Fortifikasi Kalsium Cangkang Telur pada Berbagai Panganan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6 (1), 9–15. <https://doi.org/10.22146/jpkm.42740>
- Silvarasthia, P. E., & Saputra, I. G. N. W. H. (2023). Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menjadi Produk Bernilai Ekonomis di Desa Buduk. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(1), 199–205. <https://doi.org/10.30595/jppm.v7i1.10075>
- Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode PAR (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan*, 19 (2), 111–125. <https://doi.org/10.55352/uq>
- Umayyah, U., Idris, I., & Ubaidillah, M. H. (2023). PAR (Participatory Action Research): Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Lingkungan Desa Kunjorowesi. *Jurnal Abdidas*, 4 (6), 562–573. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i6.879>
- Wihardjo, R. S. D., & Rahmayanti, H. (2021). *Pendidikan Lingkungan Hidup* (S. Ramadhan (ed.); 1st ed.). PT. Nasya Expanding Management.
- Yusari, T., & Purwohandoyo, J. (2020). Potensi Timbulan Sampah Plastik di Kota Yogyakarta Tahun 2035. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, Dan Praktek Dalam Bidang Pendidikan Dan Ilmu Geografi*, 25 (2), 88–101. <https://doi.org/10.17977/um017v25i22020p088>